

# 3

## TRADISI AQIQAH DAN TEDHAK SITEN DI DESA LINGGOASRI KECAMATAN KAJEN KABUPATEN PEKALONGAN

SHAFIRA JAZIF PUTRI, NUR ALAWIYATUS SA'ADAH

Received: 12 Mei 2023; Accepted: 22 Juli 2023; Published: 29 September 2023

Ed. 2023; 6 (2): 268 - 274

### Abstract

This article discusses the Aqiqah Tradition, and Tedhak Siten in Linggoasri Village, Kajen District, Pekalongan Regency. This research is included in the type of field research. The purpose of this study is to find out the practice of implementing the Aqiqah Tradition and Tedhak Siten carried out by the people of Linggoasri Village, Kajen District, Pekalongan Regency where the village community has various religious beliefs. The method used in this study is qualitative with a phenomenological approach. Data collection was carried out by means of observation, interviews, and documentation from primary data sources and secondary data sources. The results of this study indicate that the procession of aqiqah and tedhak siten in Linggoasri village is the same as is generally done in other areas, which is done for people who can afford it. The aqiqah and tedhak siten events in this village were not only distributed to Muslim brothers, but non-Muslim brothers were also given the aqiqah slametan, out of gratitude and regardless of religious differences. However, when the slametan or prayer is held, it is still carried out according to each religion.

**Keywords:** tradition, aqiqah, tedhak siten, Linggoasri.

### PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang plural, terdiri dari berbagai macam suku, ras, budaya serta kepercayaan. Unsur-unsur tersebut saling mempengaruhi satu sama lain dalam kehidupan masyarakat seperti halnya sifat tradisi Indonesia penuh diliputi oleh mitos dan upacara yang mempengaruhi dalam ajaran agama yang dipeluk oleh masyarakat, bahkan biasanya tradisi ini masih kuat dipegang oleh masyarakat dan sulit untuk ditinggalkan (MAMUDI, 2012: 1). Tradisi merupakan adat kebiasaan turun-temurun yang masih dijalankan dalam masyarakat, penilaian, atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar (RAIS, 2012: 686). Upacara tradisi diwariskan dari satu generasi ke generasi lainnya didasarkan pada kepercayaan yang kuat dan telah mengakar di hati masyarakat pendukungnya.

Dilansir dari laman Badan Pusat Statistik Kabupaten Pekalongan, kabupaten Pekalongan terdiri dari 19 kecamatan dan 258 desa. Salah satu kecamatannya adalah kecamatan Kajen. Kecamatan Kajen sendiri terbagi menjadi 24 desa. Desa Linggoasri merupakan salah satu desa di kecamatan Kajen yang memiliki keunikan. Keunikan ini terletak pada masyarakatnya yang memiliki keyakinan agama yang berbeda namun tetap hidup rukun saling mengasihi dan menyayangi.

Masyarakat desa Linggoasri memiliki empat kekayaan budaya. Pertama, keberagaman agama, ada Islam, Hindu, Budha, dan Kristen. Kedua, dalam masyarakat tidak pernah terjadi konflik antar umat beragama yang berujung pada perpecahan. Ketiga, memiliki tempat wisata yang mendukung kesejahteraan masyarakat. Keempat, hidup berdampingan dan saling menghormati dalam meray-

akan hari besar keagamaan masing-masing (BAKHRI DAN SUBHI, 2022: 629).

Hal tersebut membuat penulis tertarik untuk meneliti dan memunculkan pertanyaan. Bagaimana sebenarnya praktik pelaksanaan Tradisi Aqiqah dan Tedhak Siten di Masyarakat Linggoasri, dimana masyarakat desa tersebut memiliki keyakinan agama yang beragam? Oleh karena itu penulis akan meneliti permasalahan tersebut dengan judul “Tradisi Aqiqah, dan Tedhak Siten di desa Linggoasri Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan” Tujuan penelitian ini agar mengetahui praktik pelaksanaan Tradisi Aqiqah, dan Tedhak Siten yang dilakukan oleh masyarakat Desa Linggoasri Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan dimana masyarakat desa tersebut memiliki keyakinan agama yang beragam.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan (*field research*). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif melalui pendekatan fenomenologi. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Penelitian ini diperoleh dari wawancara sesepuh desa, tokoh masyarakat, dan warga yang telah melaksanakan tradisi aqiqah di dusun Linggo dan dusun Yosorejo desa Linggoasri.

Agar proses penelitian ini tercipta struktur penelitian yang sistematis maka dibutuhkan pengolahan data dalam penelitian dengan metode kualitatif yang menggunakan pendekatan fenomenologi. Dikarenakan hasil yang ditangkap berupa data yang bersifat fenomenologi dapat dicerna, dideskripsikan, dianalisis kemudian disimpulkan secara tepat (SALEH, 2020: 32).

Teknik pengolahan data menggunakan pendekatan fenomenologi yang dapat dilakukan untuk menggali informasi dari subjek, seperti halnya menanyakan dapat mengenai pengalaman subjek, makna-makna dari pen-

galaman subjek (ROSA DAN BAKHRI, 2022: 98).

*Tabap pertama*, observasi yakni peneliti berusaha untuk mengamati beberapa orang yang sesuai dan diharapkan oleh peneliti. Selain itu, peneliti juga mencari informan sebagai upaya untuk mencari subjek, dan mengetahui bagaimana keseharian subjek.

*Tabap kedua*, Wawancara ini dilakukan kepada sumber data utama dalam penelitian. Data utama dalam penelitian ini adalah dokumentasi, observasi, wawancara kepada sesepuh desa, tokoh masyarakat, dan masyarakat di desa Linggoasri Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan.

*Tabap ketiga* adalah dokumentasi. Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang diperoleh dari melihat dokumen-dokumen terkait, seperti foto dan data mengenai pelaksanaan Tradisi Aqiqah dan Tedhak Siten di desa Linggoasri Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan yang mendukung penelitian yang dilakukan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Profil Desa Linggoasri**

Desa Linggoasri merupakan salah satu desa di kecamatan Kajen, Kabupaten Pekalongan, Provinsi Jawa Tengah. Desa ini berbatasan dengan desa Kutorajo di sebelah barat, desa Brengkolang di sebelah timur, desa Pekiringan Ageng di sebelah utara, dan kecamatan Panninggaran di sebelah selatan. Desa Linggoasri terbagi menjadi lima dusun, yakni dusun Bojonglarang, dusun Sadang, dusun Linggo, dusun Yosorejo, dusun Rejosari. Desa Linggoasri ini merupakan ikon wisata di Kabupaten Pekalongan dan memiliki Candi Lingga yang cukup besar. Selain itu Linggoasri juga memiliki simbol desa yang religius dan toleran terhadap umat beragama (NUR, 2020).

Desa Linggoasri disebut sebagai miniatur Nusantara. Desa Linggoasri merupakan satu-satunya desa di kabupaten Pekalongan yang terdapat empat agama yang dianut masyarakatnya. Di desa tersebut terdapat penganut agama

Islam, Hindu, Budha, dan Kristen. Mayoritas masyarakat desa Linggoasri dahulunya adalah pemeluk agama Hindu. Pada tahun 1966 sebanyak 80% warga masyarakat.

Desa Linggoasri memeluk agama Hindu, namun seiring perkembangan waktu dan pengaruh dari luar, pemeluk agama Hindu semakin berkurang. Sehingga pada tahun 2017 persentase penduduk beragama Hindu hanya sekitar 25% (SETYANINGRUM DAN CHAHYONO, 2019: 84). Perubahan seseorang dari agama Hindu ke agama Islam tidak menimbulkan permusuhan di masyarakat (Wawancara dengan bapak NUR AZIN, kepala dusun Yosorejo).

Keberagaman agama dan keyakinan tidak membuat masyarakat Linggoasri saling terpecah. Masyarakat Linggoasri menyadari bahwa keragaman itu merupakan anugerah dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Dengan keragaman agama itu masyarakat diajak untuk senantiasa menjaga kerukunan dan kebersamaan dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Mayoritas melindungi dan menjaga yang minoritas. Gotong royong dan guyub rukun tercermin dalam kebersamaan masyarakat ketika ada saudaranya yang akan membangun rumah, atau ada acara keagamaan.

Rasa toleransi yang tinggi tercermin pada sikap mereka terhadap saudaranya yang berbeda keyakinan. Misalnya, ketika saudara umat Hindu akan merayakan hari raya Nyepi, umat Islam menghargai dan menghormatinya dengan tidak menggunakan pengeras suara ketika adzan sholat berjamaah. Sebaliknya, ketika umat Islam menunaikan ibadah, umat non-Islam juga menghargai dan menghormati, tidak saling mengganggu. Saling berbagi tanpa membedakan agamanya. Umat Islam disana berpegang pada firman Allah subhanahu wa ta'ala :

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Terjemah: "Untukmu agamamu, dan untukku agamaku." (QS. Al-Kafirun/109: 6)

Masyarakat Linggoasri meyakini bahwa setiap agama mengajarkan kepada kebaikan akhlak. Tidak ada alasan untuk mereka saling berpecah-belah. Semua berhak melaksanakan ibadah sesuai dengan keyakinannya masing-masing serta berkewajiban untuk saling menghargai dan menghormati. Toleransi yang tinggi tanpa mencampuradukkan agama. Bagimu agamamu, bagiku agamaku.

## B. Tradisi Aqiqah

Aqiqah secara bahasa sebenarnya berasal dari bahasa Arab yakni kata 'Aqqa-Yai' qqu- 'Aqiqah yang berarti memotong. Sedangkan secara istilah aqiqah adalah hewan yang disembelih untuk sang bayi pada saat rambut bayi tersebut dipotong. Salah satu hikmah adanya prosesi ini adalah sebagai bentuk rasa syukur atas kebahagiaan dan kenikmatan telah diberikannya rezeki berupa amanah yang sangat berharga yakni bayi. Pelaksanaan aqiqah juga sangat berkaitan dengan pelaksanaan selapanan (1 bulan). Aqiqah secara umum dilaksanakan ketika bayi sudah berusia 40 hari dan beriringan dengan adanya acara potong rambut bayi. Namun, prosesi ini tidak secara mutlak dilaksanakan ketika bayi berusia 40 hari, dikarenakan dan kondisi ekonomi pada masing-masing keluarga (FITRIANOR, 2015: 23).

Budaya aqiqah merupakan sebuah tradisi yang biasa dilakukan setelah tujuh hari kelahiran bayi, yang dimana tradisi tersebut termasuk akulturasi budaya Jawa dengan Islam yang dilakukan dengan penyembelihan kambing (FAWAID, 2019: 43). Ada salah satu tokoh masyarakat mengatakan bahwasanya adanya budaya aqiqah ini mengikuti terhadap sunnah Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam sebagaimana disebutkan dalam hadits, bahwasanya Rasulullah pernah mengaqiqahi dirinya setelah kenabian padahal Rasulullah dulu pernah diakikahi oleh kakeknya yaitu Abdul Muthalib, sehingga budaya ini mengikuti dan menghidupkan sunnah Rasulullah. Namun Kebanyakan orang berpendapat adanya aqiqah merupakan rasa syukur atas kelahiran anak dan meminta keselamatan bagi anak yang baru lahir.

Penyembelihan hewan yang dilakukan atas dasar rasa syukur karena lahirnya keturunan dalam satu keluarga, ini sebagai bukti ungkapan rasa bahagia dengan kehadiran bayi sehingga dituntut untuk mengikhlaskan sebagian harta berupa hewan ternak untuk dipersembahkan kepada Allah. Selain hal tersebut aqiqah juga dimaksudkan untuk sedekah kepada para tetangga, keluarga dan orang yang ada di sekelilingnya dengan menjamu orang-orang tersebut untuk menikmati daging hewan aqiqah setelah dimasak. Kemudian tradisi aqiqah ini ternyata bisa dikaitkan dengan sekaligus acara pengiriman doa terhadap para leluhur yang sudah kembali ke hadirat Allah SWT (NAJIBURRAHMAN DAN ZULFA: 439). Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. al-baqarah ayat 152:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

Terjemahan: *"Maka ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku."*

Pada ayat di atas kita sebagai hamba Allah SWT diperintahkan untuk beribadah kepada Allah baik ibadah yang berhubungan dengan badan materi tanaman tumbuhan hewan ternak dan sebagainya dalam hal ini masyarakat di desa LinggoAsri mengaqiqah anaknya dengan maksud dan niatan sebagai Ibadah dalam bentuk syukur dengan bersedekah kepada keluarga dan para tetangga.

Tradisi Aqiqah di Desa Linggoasri Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan pada dasarnya merupakan doa bersama yang dihadiri para tetangga, keluarga, dan tokoh masyarakat yang berada di desa tersebut. Akan tetapi, ada hal yang sangat menarik di desa Linggoasri ini, dikarenakan masyarakat yang berada di desa tersebut tidak semuanya beragama Islam. Di desa Linggoasri terdapat beberapa penganut agama, diantaranya ada Hindu, Budha, Kristen dan Islam. Prosesi aqiqah di desa Linggoasri ini sama seperti hal pada umumnya, yakni dilakukan bagi orang yang mampu, dengan acara slametan pemberian nama dan

pemotongan kambing. Namun berdasarkan hal tersebut, acara aqiqah di desa ini tidak hanya di bagikan oleh satu penganut agama saja, namun agama yang non Islam pun turut serta diberi slametan aqiqah tersebut, karena rasa syukurnya dan tidak memandang perbedaan agama. Namun, tetap ketika acara slametan ataupun doa, tetap dilakukan sesuai agama yang dianut masing-masing.

Budaya aqiqah merupakan budaya yang telah dilakukan masyarakat desa Linggoasri Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan secara turun temurun. Budaya ini memiliki makna yang dipercayai oleh masyarakat bahwa dengan budaya ini sebagai wujud kepercayaan akan membawa keberkahan hidup untuk anak yang baru lahir serta bersyukur atas amanah yang telah diberikan oleh Allah SWT.

### C. Tradisi Tedhak Siten

Upacara Tedhak Siten merupakan sebuah tradisi warisan budaya Jawa yang dilaksanakan ketika seorang bayi memasuki usia tujuh bulan. Tedhak siten berasal dari dua kata dalam bahasa Jawa yaitu tedhak berarti menapakkan kaki, sementara siten berasal dari kata siti yang berarti tanah. Namun, hitungan ini berdasarkan kalender Jawa. Secara psikologi, perkembangan di usia tujuh bulan ini bayi mulai dalam fase belajar jalan, jadi disinilah momen-momen awal dia menyentuh tanah dengan kakinya (NURIYAH, 2016: 327).

Tradisi tedhak siten di desa Linggoasri ini dianggap sebagai tradisi yang baru bagi masyarakat seiring dengan berkembangnya agama Islam di sana. Tradisi tedhak siten ini awalnya dibawa oleh orang-orang pendatang yang kemudian menetap di Linggoasri. Rangkaian acaranya pun hampir sama seperti umumnya tradisi tedhak siten di daerah Jawa (Wawancara dengan ibu DEWI, warga dusun Yosorejo).

Rangkaian tradisi biasanya diawali dengan seorang pembawa acara yang terlebih dulu menjelaskan makna dari seluruh rangkaian upacara sebelum acara tedhak siten dimulai. Setelah itu, melangkah ke rangkaian acara tedhak siten.

*Pertama*, dukun bayi mengarahkan kepada orangtua bayi agar kaki bayinya menginjak tanah yang sudah disiapkan. Kemudian, orangtua membasuh kaki bayinya dengan air. Ritual ini mempunyai makna bahwa si bayi mulai menapaki tanah, yang berarti mulai menapaki tantangan hidup.

*Kedua*, si bayi diarahkan untuk menapakkan kakinya ke *jadah* 7 warna. Ketujuh warna tersebut adalah merah, putih, hitam, kuning, biru, merah jambu, dan ungu. Tujuh dalam bahasa jawa disebut *pitu*, memiliki sebuah harapan semoga si anak kelak dalam mengatasi kesulitan hidup selalu mendapat *pitulungan* dari Yang Maha Kuasa. Tujuh buah juga mengandung arti tujuh hari yang selalu dijalankan kelak penuh dengan berkah dari Yang Maha Kuasa. *Jadah* yang dibuat berwarna-warni, memiliki makna bahwa kesulitan dan rintangan hidup itu beragam. Masing-masing warna ada artinya seperti pemaknaan warna pada umumnya di tanah jawa yaitu merah artinya emosi atau watak diri sendiri. Si bayi mulai diperkenalkan dengan berbagai emosi dalam dirinya. Kemudian warna kuning artinya keluarga; putih artinya kesucian; merah muda artinya orang tua, kakak, dan eyang; biru artinya air dan angin; hijau artinya lingkungan sekitar; ungu artinya kesempurnaan atau puncak. Artinya, hidup kita hanya sementara. Suatu saat nanti kita pasti akan menghadapi Yang Maha Kuasa, sehingga diharapkan selama hidup si bayi berbuat baik dan bijaksana agar mendapat karunia Sang Pencipta kelak. Dengan menapaki *jadah* tujuh warna ini, diharapkan kelak si bayi mampu melewati setiap rintangan yang dihadapi dalam hidupnya.

*Ketiga*, bayi dituntun untuk menapaki tangga yang terbuat dari batang tebu. Tangga tersebut dibuat dari batang tebu dengan jumlah anak tangga sebanyak tujuh buah. Dalam istilah bahasa Jawa, tebu asal kata dari *antebing kalbu* yang berarti penuh tekad dan rasa percaya diri. Ritual ini menggambarkan bahwa bayi kelak akan menghadapi perjalanan hidupnya, dari hari ke hari, bulan ke bulan, dan

tahun ke tahun sampai pada puncaknya. Menikmati tangga ini didampingi oleh orangtua bayi. Ini menggambarkan dukungan keluarga untuk bayi dalam menjalani hari-harinya ke depan. Ritual ini punya harapan agar kelak si bayi tidak mudah menyerah dalam meraih cita-citanya.

*Keempat*, bayi dimasukkan dalam kandang atau kurungan ayam. Memasukkan si bayi dalam kurungan ayam ini melambangkan masa-masa ketika bayi atau anak yang masih dalam lingkungan orang tua sepenuhnya, yaitu masa ketika anak masih dalam gendongan orang tua. Dalam kurungan tersebut telah disediakan beberapa mainan yang menggambarkan berbagai profesi. Seperti biji-bijian, beras, uang logam, gitar, piano, krayon, kamera, mainan dokter, mainan memasak, mainan laptop, buku, atau lainnya. Masing-masing barang tersebut mempunyai makna tersendiri misalnya buku diharapkan kelak si bayi mampu menjadi sosok yang cerdas suka membaca dengan profesi guru atau dosen sebagai cita-citanya.

*Kelima*, si bayi dimandikan dengan air yang diberi bunga. Maknanya adalah agar kelak si bayi dapat mengharumkan keluarga dan dirinya. Maksudnya, supaya ia bisa jadi anak yang membanggakan. Setelah dimandikan, si bayi diberi pakaian. Ada juga yang terus diberi pakaian adat jawa bagi yang mampu.

*Keenam*, ayah dan kakek si bayi akan menyebar uang logam. Maksudnya si anak sewaktu dewasa menjadi orang yang dermawan, suka menolong orang lain. Biasanya sang ibu ikut menyebar uang logam sambil menggendong si bayi. Kemudian yang terakhir, keluarga memotong nasi tumpeng sebagai simbol rasa syukur atas segala limpahan berkah yang sudah diterima selama ini (NURIYAH, 2016: 330).

Di masyarakat Linggoasri, tradisi tedhak siten ini tidak dituntut harus dilaksanakan pada setiap bayi, melainkan sesuai dengan kemampuannya saja dan bukan merupakan kewajiban dalam agama.

"Tedhak siten ten mriki nggih taksih jarang dilaksanakakan mbak, tedhak siten niki nggih tradisi utawa kebi-asaan masyarakat, sanes kewajiban ten agama, kadang tedhak siten ten mriki kathabe mung ndamel bubur cadil lajeng dibagike maring tonggo-tonggo" (Wawancara dengan ibu DEWI, warga dusun Yosorejo).

Tradisi tedhak siten dimaknai sebagai ungkapan rasa syukur dan harapan orang tua karena anaknya telah dilahirkan dengan selamat, sehat dan normal serta anaknya memiliki perkembangan motorik sampai anak bisa belajar berjalan dan sampai dilaksanakannya tradisi tedhak siten. Sebagai ungkapan rasa syukur itu orang tua membuat bubur cadil kemudian dibagikan ke tetangga dan kerabat dekat sebagai shodaqoh (Wawancara dengan Ibu RINI, warga dusun Yosorejo). Bubur cadil tersebut dibagikan ke tetangga dan kerabat dekat tanpa memandang perbedaan agama dan keyakinan.

## KESIMPULAN

Prosesi aqiqah di desa Linggoasri ini sama seperti hal pada umumnya, yakni dilakukan bagi orang yang mampu, dengan acara slametan pemberian nama dan pemotongan kambing. Acara aqiqah di desa ini tidak hanya dibagikan oleh satu penganut agama saja, namun agama yang non Islam pun turut serta diberi slametan aqiqah tersebut, karena rasa syukurnya dan tidak memandang perbedaan agama. Namun, tetap ketika acara slametan ataupun doa, tetap dilakukan sesuai agama yang dianut masing-masing. Begitu juga dengan tradisi tedhak siten yang ada di Linggoasri. Tradisi tedhak siten ini merupakan tradisi yang masih jarang dilaksanakan di desa Linggoasri. Di masyarakat Linggoasri, tradisi tedhak siten ini tidak dituntut harus dilaksanakan pada setiap bayi, melainkan sesuai dengan kemampuannya saja dan bukan merupakan kewajiban dalam agama.

## DAFTAR PUSTAKA

EL RAIS, HEPPY.

2012. *Kamus Ilmiah Populer*. Yogyakarta: Pusat Belajar.

SALEH, A.

2002. *Metodologi Pendidikan Agama*. Jakarta: Bina Aksara.

BAKHRI, SYAMSUL, MUHAMMAD RIFA'I SUBHI.

2022. "Regency Empowerment of Strategic Elites in Establishing Religious Moderation and Harmony Awareness Villages: Pilot Project of Linggoasri Village, Kajen District, Pekalongan Regency", The 4th International Conference on University-Community Engagement (ICON-UCE), IAIN Syekh Nurjati Cirebon, October 24-26

A. FAWAID.

2019. "Filologi Naskah Tafsir Bi Al Imla' Surat Al-Baqarah Karya Kiai Zaini Mun'im", Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis, Vol. 20, No. 2, 2019.

FIKRI, ABDULLAH.

2021. "Tradisi Tedhak Siten di Komunitas Etnis Jawa Kelurahan Patrang Kecamatan Patrang Kabupaten Jember (Studi Living Qur'an)". Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora, IAIN Jember.

MAMUDI, FERANI INDRI.

2012. "Upacara Tradisi Syawalan Megana Gunung Di Kawasan Wisata Linggoasri Kabupaten Pekalongan", Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta

M. FITRIANOR.

2015. "Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Pelaksanaan Aqiqah dan Tasmiah di Kelurahan Baamang Hulu Kec. Bambang Kab. Kotim", Studi Agama dan Masyarakat. hlm. 23-43

NAJIBURRAHMAN DAN ZULFA,

———. "Tafsir Otoritarianisme: Negosiasi Penggunaan Ayat dalam Keputusan Fatwa MUI tentang Ahmadiyah Perspektif Abu Kholid Al Fadli", Jurnal Islam Nusantara, Vol. 3 No. 2, Hal. 439

NUR, MUHAMMAD.

2020. *“Kearifan Lokal Sintuwu Maroso sebagai Simbol Moderasi Beragama”*, Pusaka Jurnal Khazanah Keagamaan, Vol. 8, No. 2.

NURYAH.

2016 . *“Tedbak Siten: Akulturasi Budaya Islam-Jawa (Studi Kasus di Desa Kedawung, Kecamatan Pejagoan, Kabupaten Kebumen”*, Jurnal Fikri, Vol. 1, No. 2, Desember.

ROSA, SABBRINA LAILA DAN SYAMSUL BAKHRI,

2022. *“Realitas Subjektif dan Objektif Al-Qur’an dalam Tradisi Mitoni”*, Sosebi: Jurnal Penelitian Mahasiswa Ilmu Sosial, Ekonomi, dan Bisnis Islam, Volume 2, Isu 1.

SETYANINGRUM, GUS MIYANA NELA,  
AGUS CAHYONO.

2019. *“Strategi Adaptasi Masyarakat Non Hindu pada Pertunjukan Ogob-Ogob di Desa Linggoasri Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan”*, Jurnal Seni Tari, Juli.

<https://pekalongankab.bps.go.id/indicator/101/119/1/jumlah-desa.html> diakses pada tanggal 18 Maret 2023, pukul 08.52 WIB